

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tokoh Agama

1. Pengertian Tokoh Agama

Tokoh agama merupakan seseorang yang terkemuka dalam lapangan atau agama. Sedangkan menurut istilah tokoh agama yaitu seseorang yang dipercaya dan dihargai oleh masyarakat dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada umat, yaitu seseorang yang mengerti agama dan tekun dalam melakukan ibadah. Tokoh agama sebagai pemimpin dalam masyarakat dan mampu mempengaruhi aktifitas dalam bidang sosial agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma keagamaan yang mengakibatkan masyarakat untuk meningkatkan perubahan perilaku keagamaan.¹

Tokoh agama merupakan barisan terdepan dalam kehidupan bermasyarakat, karena tokoh agama adalah seseorang yang berhasil di bidangnya dan ditunjukkan kelebihanannya dan keunggulannya dalam bidang keagamaan. selain itu, tokoh agama selalu menjadi tempat bertanya dan mencari jawaban dari problematika kehidupan masyarakat.

Tokoh agama diharapkan mampu dalam membawa masyarakat dalam mencapai perilaku yang memiliki nilai-nilai ilmiah terutama nilai keagamaan terhadap masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat memberikan ilham setiap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Tokoh Agama

peran menurut Suhardono, bahwa peran adalah sebuah ilmu sosial yang berarti suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika memiliki kedudukan suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Peranan merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Setiap orang memiliki peranan yang berasal dari pola pergaulannya selama hidupnya, sehingga peranan menentukan apa yang diperbuatnya

¹ Deri Peratama, *Peran Tokoh Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai*, (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018), h.18

bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.²

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan sebuah pekerjaan atau dalam sebuah kedudukan maka seseorang yang diberikan posisi tersebut dapat menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan dan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pekerjaannya.

Peran tokoh agama dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiyai atau ulama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas agama Islam, memberikan tokoh agama sebagai salah satu elit yang mempunyai kedudukan sangat terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat.³ Peran tokoh agama setidaknya mencakup dalam tiga hal yaitu:

- a. Peranan norma-norma yang memiliki hubungan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam
- b. masyarakat
- c. Peranan konsep dalam sesuatu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat
- d. Peranan dalam perilaku individu yang sangat penting dalam masyarakat

Tugas tokoh agama sebagai tokoh yang penuh perhatian, pendidik dan keilmuan Islam yang dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keagamaan. Sehingga masyarakat mempercayai tokoh agama sebagai tempat bertanya seputar urusan peribadatan maupun kehidupan sehari-hari.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai yang disengaja dan disadari untuk menolong anak didik agar dapat berkembang (dewasa) secara jasmani, akal dan akhlaknya. Sehingga mencapai tujuan sebagai manusia yang berkualitas, baik selaku individu maupun dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal

² *Peran Tenaga Kerja dan Fungsi Dinas Tenaga Kerja*, (Repositori, UIN SUSKA Riau, 2016), 11

³ Siti Nurjanah, *Peran Tokoh Agama Dalam Membina Kegiatan Keagamaan Remaja Islam Masjid di Desa Sritejo Kencono Kota Gajah Lampung Tengah*, (Skripsi, IAIN Metro, 2020), 11

dengan sebutan Al-Ta'lim, Al-Tarbiyah dan Al-Ta'dib. Kata Al-Ta'lim merupakan masdar dari kata dlama, yang memiliki makna pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan, pengertian dan keterampilan. Kata Al-Tarbiyah merupakan masdar dari kata rabba yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. Sedangkan kata Al-Tadib merupakan masdar dari kata addaba, yang memiliki arti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik, orientasi kata Al-qur'an. Al-Ta'dib lebih fokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Pengertian pendidikan Islam menurut istilah dari penjelasan ahli pendidikan Islam yaitu:

- a. Menurut M.Arifin Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha orang deasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui aturan Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya
- b. Menurut Dzakiah Drajat Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim
- c. Menurut Abudin Nata Pendidikan Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk masyarakat didik sesuai dengan tuntutan Islam.⁴

Islam adalah agama yang telah disampaikan kepada Rasul Allah melalui malaikat. Malaikat yang diberikan tugas khusus adalah malaikat Jibril, yang d dalam agama Nasrani disebut dengan Roh Kudus. Allah menyampaikan berita bahwa Siti Maryam akan melahirkan seorang putra yaitu Nabi Isa AS.melalui malaikat Jibril. Agama wahyu yang terakhir adalahagama Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Islam adalah agama yang telah disempurnakan Allah dan di ridhainya, sesuai dengan firmanNya yang tercantum dalam AlQur'an surat Ali-Imron ayat 19.

⁴ Mahfud Dkk, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multiteknik, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 7-8

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ
 يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (Q.S AliImron: 19).⁵

Pendidikan agama islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menekankan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas. Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang ditujukan untuk menyeimbangkan antara iman, Islam dan ihsan yang diwujudkan dalam:

- a. Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (hubungan manusia dengan Allah Swt)
- b. Menghargia, Menghormati dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (hubungan manusia dengan diri sendiri)
- c. Menjaga kedamaian dan krukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (hubungan manusia dengan sesama)
- d. Penyesuaian mental keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (hubungan manusia dengan alam)⁶

Pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan sebuah pembiasaan, keteladanan dan perubahan dalam mindset peserta didik tentang pentingnya ajaran Al-Qur’an dan Hadits dalam

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Jabal, 2019), h.52

⁶ Syarifuddin, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Sleman: Budi Utama, 2018), 15-16

kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dalam pembelajarannya pendidikan agama Islam menyampaikan unsur pokok materi pendidikan agama Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut Robert F. Mager yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama islam merupakan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Tujuan pendidikan agama islam merupakan panduan, arah dan sasaran terhadap tindakan yang dilakukan. Tujuan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengukur tindakan, betul atau salah, atautkah berhasil atau gagal. Menurut AlAbrasyi, tujuan pendidikan islam adalah:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia bagi kaum muslimin dari dulu sampai sekarang
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi manfaat atau yang lebih kuat dengan nama rasional profesionalisme
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada para pelajar dan merumuskan keingin tahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesionalisme supaya dapat menguasai profesi tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian

C. Kondisi Psikososial Anak

1. Pengertian Psikososial Anak

Psikologi anak termasuk bagian dari psikologi perkembangan, yang mempelajari tentang perkembangan anak. Objek dari psikologi perkembangan anak adalah kehidupan kejiwaan anak secara total sebagai makhluk hidup. Psikologi anak tidak mempelajari gejala-gejala kejiwaan anak satu persatu, melainkan mempelajari kejiwaan secara totalitas.⁷

Keluarga berperan penting dalam perkembangan anak diantaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana interaksi sosial dengan baik di masyarakat, namun jika keluarga mereka kacau (*Broken Home*) maka akan berpengaruh pada psikologi anak dan

⁷ Lilik Sriyanti, *Psikologi Anak*, (Salatiga :STAIN Salatiga Press, 2014), 1.

membuat mereka kehilangan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya sehingga membuat salah satu sebab aspek perkembangan anak akan terhambat. Orang tua yang mengalami kasus *Broken Home* akan berpengaruh pada psikologi anak diantaranya yaitu anak kurang mendapat perhatian, perlindungan dari rasa aman, cinta kasih sayang dari ayah dan ibunya.⁸

Faktor dari terjadinya keluarga yang kurang harmonis akan memicu stres pada anak. Stres yang bersumber dari keluarga seperti, kurang curahan kasih sayang dari orang tua, dan perubahan status keluarga (seperti dari serba kecukupan menjadi serba kekurangan, atau *Broken Home*).

Untuk mengetahui stres pada anak dapat dilihat dari gejala-gejalanya seperti: gelisah atau cemas, kurang dapat berkonsentrasi dalam belajar, insomnia, kurang selera makan, hipertensi, malas belajar, sering melamun, dan sering marah-marah atau bersikap agresif.⁹

Dampak psikologis yang disebabkan ketidakharmonisan meski tak berujung perpisahan di antaranya, anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, anak merasa terjepit di tengah-tengah karena dalam hal ini anak sulit sekali dalam memilih ayah atau ibu, anak akan merasakan kepedihan dan kehancuran hati sehingga memandang hidup ini sia-sia dan mengecewakan. *Broken home* juga menyebabkan gangguan psikologis yang serius yaitu salah satunya depresi. Depresi biasanya diawali karena stres dan berujung pada kondisi yang lebih dalam. Anak mengalami tekanan mental yang cukup tinggi akibat kedua orang tuanya berpisah dan mengalami perubahan pada pola makan, perasaan murung, kesedihan dan kesepian yang berlangsung lama maka anak akan mengalami depresi berat. Sehingga membuat anak merasa sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat.

Kondisi sosial adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Kemampuan berperilaku sosial juga perlu dimiliki sejak anak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan anak berinteraksi dengan lingkungannya secara lebih luas. Kondisi

⁸ Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orang Tua Bagi Psikologi Anak”, *Jurnal Agenda*, Vol. 2, No. 1, Desember 2019, 23.

⁹ Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologi dan Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 120-122.

sosial dalam rumah tangga yang buruk, dengan sendirinya akan terbentuk karakter buruk pada anak. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, selalu ribut dalam rumah tangga, sikap suami istri yang kasar dalam berinteraksi, mengakibatkan anak-anak menjadi terpengaruh atau perasaan anak menjadi tidak nyaman, mental anak menjadi terbebani dengan masalah, jiwanya berontak karena tidak menyenangkan dengan fenomena-fenomena sosial dalam keluarganya. Sehingga mereka memilih menghabiskan waktunya dengan bergabung bersama teman-temannya di luar rumah dan malas pulang ke rumah.¹⁰

Ada beberapa anak yang memiliki perilaku yang tidak baik sehingga remaja menjadi sulit untuk menyesuaikan diri secara sosial. Perilaku itu dimiliki oleh anak yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau Broken Home. Broken Home seringkali akan berdampak pada anak-anaknya. Terkadang orang tua tidak memperhatikan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan. Anak yang menjadi korban Broken Home seringkali memiliki perilaku sosial dengan lingkungan yang kurang baik, namun tidak semua anak yang berlatar belakang keluarga Broken Home itu berperilaku tidak baik. Ada juga anak yang berlatar belakang keluarga Broken Home mampu bergaul dengan orang lain, mampu berperan aktif di lingkungan sosial dan mampu mentaati norma-norma yang ada di lingkungan sekitar. Anak masih sangat mengantungkan diri, memerlukan perhatian, memerlukan bekal pengetahuan, cara berfikir, dan kasih sayang dari orang tuanya. Anak sekarang ini mudah terpengaruh dengan pergaulan-pergaulan bebas dan mereka lebih mengandalkan tindakan-tindakan kasar atau emosi yang tidak bisa di kontrol. Kondisi keluarga memang sangat berpengaruh pada perkembangan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial dengan orang lain.

2. Perkembangan Anak

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses tersebut berlangsung secara interdependen atau saling bergantung satu sama lain.

Pertumbuhan berkaitan dengan peningkatan ukuran dan struktur tubuh. Sedangkan, perkembangan berkaitan dengan deretan progresif dari perubahan yang teratur dan *coherent*

¹⁰ Mukhlis Aziz, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif”, 42.

(saling berkaitan). Hal ini menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan perubahan yang telah didahului atau yang akan mengikutinya.¹¹

Aspek-aspek masa perkembangan anak, terdiri sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Pertumbuhan dan perkembangan fisik secara langsung akan memengaruhi keterampilan anak dalam bergerak. Adapun secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan membantu anak untuk memahami dirinya dan cara ia memandang orang lain. Serta terjadi perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensorik dan keterampilan motorik.

b. Perkembangan Emosi

Berbagai penelitian membuktikan bahwa semua emosi berperan penting dalam kehidupan anak, terutama dalam cara penyesuaian pribadi dan sosial yang dilakukan anak. Perkembangan emosi meliputi kemampuan anak untuk mencintai, merasa nyaman, berani, gembira, takut, marah, serta bentuk emosi lainnya.

c. Perkembangan Kognitif

Pada aspek kognitif, perkembangan anak terlihat pada kemampuannya dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi yang sampai kepadanya. Perkembangan kognitif meliputi proses mengingat, pemecahan masalah, dan juga pengambilan keputusan.

d. Perkembangan Psikososial

Aspek psikososial berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya, kemampuan anak untuk menyapa dan bermain bersama teman-teman sebayanya.

Perkembangan anak meliputi pada perubahan kecakapan kematangan fisik emosi dan pikiran menuju dewasa. Seorang anak menjadi lebih emosi jika permintaannya tidak ditiruti. Setra akan berdampak pada sikap dan perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat sekitar. Jadi orang tua harus bisa mengontrol anak walaupun keduanya sudah tidak saling bersama. Jika tidak anak akan

¹¹ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), 60.

kehilangan kendali dalam berperilaku serta berkepribadian yang kurang baik.

3. Macam-macam Permasalahan Anak *Broken Home*

Ada beberapa permasalahan tentang dampak *Broken Home* terhadap perilaku sosial Anak yaitu: ¹²

- a. Rentan mengalami gangguan psikis
- b. Membenci kedua orang tuanya
- c. Mudah mendapat pengaruh buruk dari lingkungannya
- d. Memandang jika hidup adalah sia-sia
- e. Tidak mudah bergaul
- f. Permasalahan pada moral

Perpecahan struktur keluarga *Broken Home* atau tidak sehat bisa berdampak buruk pada kesehatan mental anak. Serta membuat anak menjadi pemurung, membuat anak haus perhatian dan menjadi agresif dan menimbulkan ketidak stabilan emosi.

D. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan, mulai dari anak bergantung kepada ibu, ayah, dan kakak maupun sebaliknya kesemuanya saling membutuhkan.¹³

Menurut Koerner dan Fitzpatrick, definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional, dan definisi intersaksional.

- a. Definisi struktural, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari persepektif ini dapat muncul pengertian tentang keluargasebagai asal-usul (*families of origin*), keluarga

¹² Nurtia Massa, Misran Rahman, Yakob Napu, “Dampak Keluarga *Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak*” , Jamburan Journal of Community Empowerment, Vol.1, No.1, Juni 2020,

¹³Juli Andriyani, ”Korelasi Peran Keluarga terhadap Penyesuaian Diri Remaja”, Jurnal Al-Bayan, Vol.2, No.34 , Desember 2016, 40.

- sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batin (*extended family*).
- b. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikologis. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan materi dan emosi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
 - c. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.¹⁴

Dari beberapa arti keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang saling ketergantungan dan selalu ada untuk kita, disaat suka maupun duka. Mereka akan selalu hadir dan menemani kita serta tempat dimana kita bisa berbagi keluh kesah dan juga canda tawa.

2. Struktur Keluarga

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Keluarga inti (*nuclear family*) Keluarga inti adalah keluarga yang didalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami-ayah, istri-ibu, dan anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahana prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dan keluarga inti hubungan antara suami istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak-anak tergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisasi.
- b. Keluarga batih (*extended family*) adalah keluarga yang didalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi diatas, diantaranya:

¹⁴ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Kencana,2012), 4.

Pertama, keluarga bercabang (*stem family*) keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuannya.

Kedua, keluarga berumpun (*lineal family*). bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuannya.

Ketiga, keluarga beranting (*fully extended*). bentuk ini terjadi manakala didalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Selain itu variasi keluarga berdasarkan struktur juga mencakup keluarga dengan orang tua tunggal, baik karena bercerai maupun meninggal, keluarga yang salah satunya jarang berada dirumah karena bekerja di luar daerah, keluarga tiri, dan keluarga dengan anak angkat. Bahkan di dunia barat banyak ditemui keluarga kohabitasi, yang orang tuannya tidak menikah, dan keluarga dengan orang tua pasangan sejenis.

Berbagai penelitian menemukan pengaruh struktur keluarga terhadap kualitas keluarga. Skaggs dan Jodl menemukan bahwa remaja yang ditinggal bukan pada keluarga tiri lebih kompeten, secara sosial lebih bertanggung jawab, dan kurang mengalami masalah perilaku daripada remaja yang tinggal pada keluarga tiri menghadirkan tantangan-tantangan yang membutuhkan penyesuaian, sehingga membuat remaja lebih beresiko mengalsami masalah penyesuaian.¹⁵

Dari kedua struktur keluarga di atas antara keluarga inti dan keluarga batih sama-sama bisa memicu pada *Broken Home*. Karena adanya banyak faktor penyebabnya. Di keluarga inti dimana terdiri dari ayah ibu dan anak. Jika ayah dan ibu sama-sama bekerja dari pagi sampai malam dan mereka melepas tanggung jawab terhadap anak. Lalu antara suami dan istri terjadi percecokan dan saling menyalahkan menjadikan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Serta di keluarga batih terdiri dari tiga posisi, Keluarga bercabang, Keluarga berumpun dan keluarga beranting. Didalam keluarga batih pun sering juga terjadi masalah ekonomi yang mana bisa menyebabkan pada broken home. Tingkat kebutuhan ekonomi yang serba mahal dan mengharuskan antara suami-istri dalam keluarga batih harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan. Dan seringkali terjadi perbedaan dalam pendapatan (gaji). dan membuat dari pasangan yang bekerja tersebut berselisih. Dan apabila suami dari

¹⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana,2012) 6-8.

keluarga batih tidak bekerja maka dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. Sehingga memutuskan untuk meninggalkan dan terjadi *Broken Home*.

3. Fungsi Keluarga

Menciptakan keluarga sejahtera itu tidak terlepas dari usaha anggota keluarga untuk mengembangkan keluarga yang berkualitas yang diarahkan pada terwujudnya kualitas keluarga bercirikan kemandirian keluarga dan ketahanan keluarga. Pengembangan keluarga yang berkualitas dan sejahtera ini ditunjukkan agar keluarga dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan material sehingga dapat menjelaskan fungsi secara optimal.¹⁶ fungsi keluarga adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Edukasi

Fungsi edukasi adalah fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Fungsi edukasi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan juga terkait dengan pola penentuan dan pengukuhan landasan yang mendapatkan pendidikan itu, pengarahannya dan perumusan tujuan pendidikan, perencanaan dan pengelolaan, penyediaan dana dan sarana, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan pendidikan.

b. Fungsi Sosialisasi Orang Tua dan Keluarga

Dalam melaksanakan fungsi sosialisasi ini mempunyai kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsirannya kedalam bahasa yang dapat dimengerti dan ditangkap maknanya oleh anak. Dengan demikian, anak akan mampu menyiapkan dirinya agar dapat menempatkan diri sebagai pribadi yang mantap dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang konstruktif.

c. Fungsi Perlindungan

Mendidik anak pada hakikatnya bersifat melindungi, yaitu membentengi diri dari tindakan-tindakan yang merusak norma-norma. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan sosialnya. Melindungi dari pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya sehingga anak merasa terlindungi dan aman.

¹⁶ Ulfiah, *Psikologi Keluarga* (Bogor, Ghalia Indonesia, 2016), 4-6.

d. Fungsi Afeksi dan Perasaan Anak

Anak bisa merasakan atau menangkap suasana perasaan yang melingkupi orang tuannya pada saat melakukan komunikasi. Kehangatan yang terpancar dari aktivitas gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua dalam memahami dan bergaul dengan anak hendaknya memahami, menangkap dan turut merasakan apa yang anak rasakan serta bagaimana kesan atau persepsi anak tentang orang tua.

e. Fungsi Religius

Keluarga berkewajiban untuk mengikut saertakan anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Tujuannya bukan hanya mengetahui kaidah-kaidah agama saja, tetapi untuk menjadi insan yang beragama sehingga menjadi anggota keluarga yang sadar bahwa hidup hanyalah untuk mencari ridha-Nya.

f. Fungsi Ekonomis Keluarga

Fungsi ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan pembelanjaan serta pemanfaatannya. Dalam mendidik anak, keluarga dengan fungsi ekonomisnya yang perlu diperhatikan karena jika tidak seimbang dalam mengelola ini, maka akan berakibat pula pada perkembangan anak dan pembentukan kepribadian anak.

g. Fungsi Rekreasi

Fungsi reaksi ini dapat terlaksana jika keluarga dapat menciptakan rasa aman, nyaman, ceria agar dapat dinikmati dengan tenang, damai dan jauh dari ketegangan batin, sehingga memberikan rasa saling memiliki dan berdekatan antara tiap anggota keluarga.

h. Fungsi Biologis Keluarga

Fungsi biologis keluarga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, serta kebutuhan akan keterlindungan fisik, termasuk di dalamnya kehidupan seksual.

Dari kedelapan fungsi diatas sangat penting dalam kehidupan berkeluarga walaupun kedua orang tua mereka tidak lagi bersama (*Broken Home*). Orang tua harus bisa melaksanakan fungsi keluarga dengan baik kepada anak mereka. Dengan cara orang tua harus memberikan bimbingan dalam

berpendidikan anak serta mengajarkan anak dalam bergaul di masyarakat sehingga anak dapat berinteraksi dalam kehidupan sosialnya. Keluarga harus memberikan perlindungan pada anak sehingga anak bisa merasa aman dan nyaman dari suatu apapun. Sehingga anak merasa saling berdekatan antara tiap anggota keluarga walaupun sebenarnya kedua orang tua mereka sudah tidak bersama lagi. Serta keluarga juga harus memenuhi kebutuhan pada anak dan jika tidak akan berpengaruh pada kepribadian anak tersebut.

E. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home dapat dikatakan sebagai kekacauan dalam sebuah keluarga. Kekacauan dalam keluarga dapat ditafsirkan sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya atau retaknya struktur keluarga karena adanya keributan oleh persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami dan istri.¹⁷

Kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 227:


 وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.” (Al Baqarah : 227)

- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Broken Home yaitu retaknya struktur keluarga karena salah satu orang

¹⁷ Nurtia Massa, Misran Rahman, dan Yakob Napu, “Dampak Broken Home terhadap Perilaku Sosial Anak”, *Jamburan Journal of Community Empowerment*, Vol.1, No.1, Juni 2020, 1.

¹⁸ Sofyan S Willis. *Konseling Keluarga* (Bandung, Alfabeta, 2013), 66.

tua gagal menjalankan perna mereka karena perpisahan, meninggalkan rumah, atau meninggal. Dari kasus keluarga yang digambarkan diatas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami tekanan pada kesehatan mental, sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan gangguan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

2. Kriteria Keluarga *Broken home*

Dikatakan keluarga *broken home* ketika memiliki kriteria sebagai berikut:¹⁹

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. *Divorce*, (kedua orang tua berpisah atau bercerai)
- c. *Poor marriage*, (hubungan orang tua dengan anak tidak baik)
- d. *Poor parent-childern relationship*, (hubungan orang tua tidak baik)
- e. *High tenses and low warmth*, (suasana keluarga dan tanpa kehangatan)
- f. *Personality psychological disorder*, (salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan jiwa).

Dari beberapa kriteria keluarga *broken home* terjadi kasus-kasus *broken home* yang mengakibatkan pada ketidakharmonisan dalam keluarga. Salah satunya perpisahan antara suami dan istri. Pada umumnya perpisahan dianggap tidak terpuji akan tetapi bila keadaan mereka menemui jalan buntu untuk dapat memperbaiki hubungan yang retak antara suami dan istri, maka pemutusan perkawinan atau perpisahan menjadi hal yang wajib. Timbulnya perselisihan tidak hanya dikarenakan oleh pihak wanita atau pihak laki-laki saja, akan tetapi dikarenakan oleh sikap egoisme masing-masing individu. Oleh karena itu, perpisahan dapat dilakukan apabila dengan alasan yang kuat dengan hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia dituangkan di dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975.²⁰

Berdasarkan kriteria keluarga *Broken Home* di atas akan menjadikan kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur. orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2018), 44

²⁰ Riduan Syahrani, *Seluk Beluk dan Asas-Asas Hukum Perdata* (Bandung, Alumni,1999), 99

kehidupan anak-anaknya. Mereka melawan orang tua, dan terjadi pertengkaran terus-menerus antara ibu dengan bapak terutama mengenai soal mendidik anak-anak. Bahkan keluarga yang sering bertengkar bisa membawa kepada perceraian suami istri. Yaitu suatu kondisi yang sangat kacau dan sudah tidak ada komunikasi lagi antara suami dan istri.

3. Faktor-faktor Penyebab Keluarga *Broken home*

Di dalam sebuah keretakan dalam rumah tangga sering dijumpai banyak faktor-faktor atau penyebab terjadinya itu sendiri. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya keluarga *broken home*, diantaranya: ²¹

a. Ketidakharmonisan dalam Rumah Tangga

Alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan berpisah. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain, krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.

b. Masalah Ekonomi

Tingkat kebutuhan ekonomi dijamin sekarang ini memaksa kedua pasangan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga seringkali perbedaan dalam pendapatan atau gaji membuat tiap pasangan beselisih, terlebih apabila sang suami yang tidak memiliki pekerjaan yang menyebabkan pasangan dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi keluarga, sehingga memutuskan untuk meninggalkannya.

c. Gagal Komunikasi

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan. Jika Anda dan pasangan kurang berkomunikasi atau tidak cocok dalam masalah ini, maka dapat menyebabkan kurangnya rasa pengertian dan memicu pertengkaran. Jika komunikasi Anda dan pasangan tidak diperbaiki, bukan tidak mungkin akan berujung pada perpisahan.

²¹ Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia* (Rajawali Press, Jakarta, 1995), 340.

d. Pernikahan Dini

Menikah di usia muda lebih rentan dalam hal perpisahan. Hal ini karena pasangan muda belum siap menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan pernikahan dan ego masing-masing yang masih tinggi.

e. Adanya Masalah-masalah dalam Perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan suatu hal yang biasa, tapi perkecokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.

f. Masalah Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan penyebab lainnya perpisahan. Sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, ada baiknya anda dan pasangan memegang kuat komitmen dan menjaga keharmonisan hubungan.

g. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

KDRT tidak hanya meninggalkan luka di fisik tapi juga psikis. Oleh karena itu kenalilah pasangan anda sebaik mungkin sebelum memutuskan menikah dengannya. Jangan malu untuk melaporkan KDRT yang anda alami pada orang terdekat atau lembaga perlindungan.

h. Krisis Moral dan Akhlak

Selain hal diatas, perpisahan juga sering dilandasi krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misal mabuk, terlibat tindak kriminal.

i. Pernikahan Tanpa Cinta

Untuk kasus yang satu ini biasanya terjadi karna faktor tuntutan orang tua yang mengharuskan anaknya menikah dengan pasangan yang sudah ditentukan. Sehingga setelah pasangan menjalani sebuah rumah tangga, suami istri tersebut merasa mengalami ketidakcocokan. Selain itu, hal inilah yang menyebabkan pasangan suami dan istri untuk mengakhiri sebuah pernikahan karena pernikahan tersebut tidak didasari oleh ikatan cinta. Untuk mengatasi pernikahan karena cinta tersebut pasangan harus memahami permasalahan yang sedang terjadi, juga harus mengambil

keputusan yang terbaik dan menciptakan kerjasama yang baik.

j. **Keturunan**

Anak adalah salah satu impian bagi pasangan yang sudah menikah, tetapi tidak semua suami dan istri dikaruniai keturunan, salah satu penyebabnya adalah kemandulan pada salah satu pasangan tersebut sehingga terjadi sebuah percecokan dan rumah tangga yang tidak harmonis.²²

Dari kesepuluh faktor penyebab broken home diatas menyebabkan banyak masalah dalam keluarga. Beberapa masalah yang sering terjadi yaitu kedua orang tua berpisah, percecokan antara orang tua dan anak, hubungan antara ayah dan ibu sedang tidak baik, suasana keluarga tanpa kehangatan, atau salah satu orang tua mereka mempunyai gangguan jiwa.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home*”²³ dalam penelitiannya dihasilkan bahwa faktor penyebab *broken home* pada rumah tangga dapat dikerucutkan menjadi 6 faktor, yaitu: 1) adanya gangguan komunikasi antara suami atau istri dalam rumah tangga. 2) egois dari suami dan istri yang seharusnya saling pengertian dan saling memahami antara satu dengan lainnya. 3) kondisi perekonomian yang kurang. 4) pemahaman atau pendidikan suami atau istri yang rendah. 5) kesibukan suami dan istri. 6) gangguan dari pihak ketiga. Sedangkan dampak *broken home* adalah sangat negative bagi perkembangan anak, di antara dampak tersebut adalah adanya perilaku agresif anak, kenakalan, prestasi sekolah menurun, perilaku menyimpang, dan gangguan kejiwaan.
2. Jurnal “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* Dalam Berbagai Perspektif”,²⁴ hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas

²² Ahmad Rofiq, *Hukum islam di Indonesia* (Rajawali Press, Jakarta, 1995), 340.

²³ Imron Muttaqin dan Bagus Sulisty, “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home*”, *Raheema*, Vol. 6, No. 2, Desember (2019), 254.

²⁴ Muklis Aziz, “Perilaku Sosial Anak Remaja Korban *Broken home* dalam Berbagai Perspektif”, *Al-Ijtima'iyah*, Vol. 1, No. 1, Januari (2015), 48.

atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak open pada pelajaran, tidak sopan dengan guru, tidak mengerjakan tugas-tugas dan tidak ada keinginan untuk belajar, orangnya suka caper, berpenampilan aneh seperti rambut jabrik dan ngecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temanya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bahkan ada yang melawan seta bicara kasar, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak.

3. Jurnal “Pengaruh Keluarga *Broken home* Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi”²⁵ berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikologis anak. Hal tersebut dapat ditinjau dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau meminta maaf, sering tidak mentaati tata tertib sekolah, dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru, anak tidak percaya diri, dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral psikososial partisipasi penelitian ini.
4. Skripsi “Perubahan Sikap Remaja Terhadap Orang Tua (Studi Kasus Terhadap Remaja yang Berasal Dari Keluarga *Broken home*)” yang ditulis oleh Yeesica Katherine Windasmara.²⁶

²⁵ Rima Trianingsih, Isna Nurul Inayah, dan Riza Faishol, “Pengaruh Keluarga *Broken home* terhadap Perkembangan Moral dan Psikologi (Studi Kasus di SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi)”, *Pena Karakter*, Vol. 2, No. 1, Oktober (2019), 16.

²⁶ Yesicca Katherine Windasmara, “perubahan Remaja terhadap Orang Tua (Studi Kasus terhadap Remaja yang dari Keluarga *Broken home*)”, *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma*, (2017), 27.

penelitian ini menyimpulkan anak yang berasal dari keluarga *broken home* motivasi belajarnya terganggu, artinya motivasi belajar anak jika teringat masalah keluarga menjadi terganggu dalam arti mengalami kesulitan belajar dan membuat anak menangis di sekolah dan menjadi tidak konsentrasi dan kurang fokus saat jam pelajaran. Motivasi yang harus diberikan adalah dengan cara memberikan dukungan dan dorongan dari orang yang terdekat sehingga memberikan semangat dalam belajarnya, anak memperoleh motivasi dengan ikut aktif dalam kegiatan di sekolah dan belajar bersama teman dekatnya.

Dari keempat penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama menganalisis tentang perubahan sikap anak terhadap orang tua yang broken home serta pengaruh broken home terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya memfokuskan pada faktor penyebab dan dampak *Broken Home* terhadap perkembangan anak, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini memfokuskan pada kondisi sosial psikologi anak dari keluarga *Broken Home*. Adapun metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

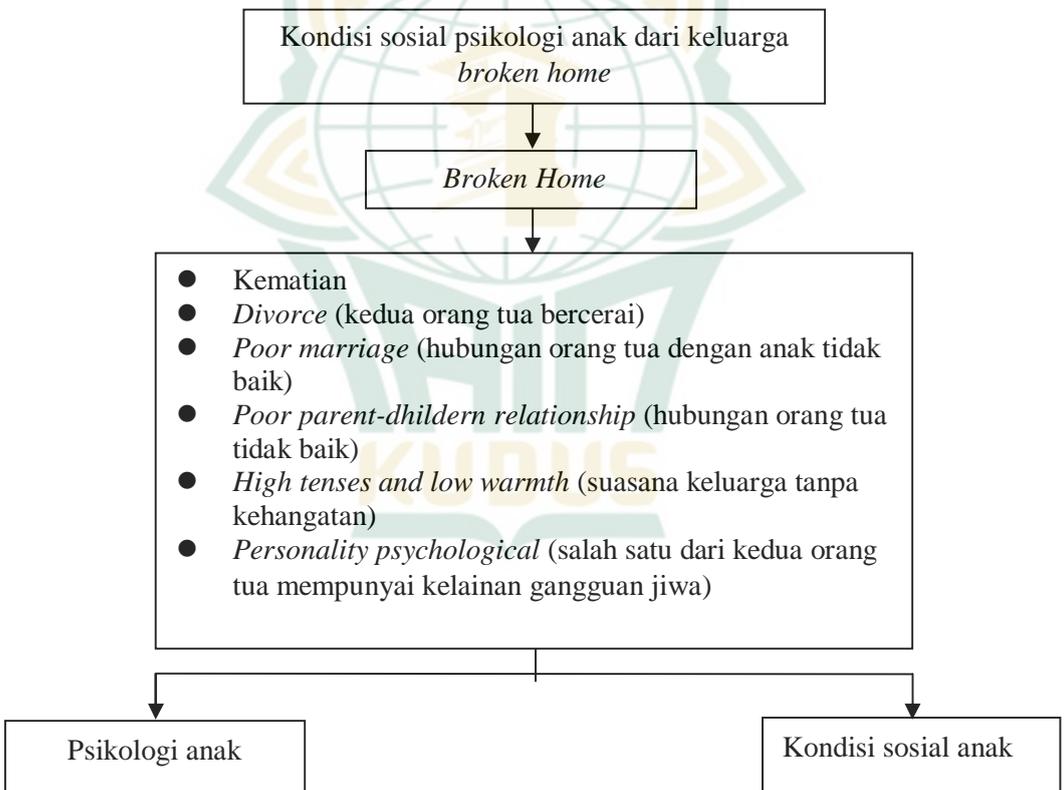
G. Kerangka Berpikir

Broken home merupakan kondisi keluarga yang mengalami keretakan atau ditandai dengan adanya perceraian orang tua, pertengkaran atau konflik dalam keluarga, orang tua yang kurang memberikan kasih sayang, kurangnya komunikasi diantara anggota keluarga karena kesibukan masing-masing dan sebagainya. Bagi anak yang berasal dari keluarga broken, hak-hak dan kewajiban yang seharusnya diperoleh anak menjadi terabaikan. Anak kehilangan tempat bergantung dan merasa tidak nyaman di rumah sehingga banyak diantara mereka yang mencari kenyamanan diluar rumah seperti teman, tetangga, sekolah maupun masyarakat dan banyak diantara mereka yang terjerumus dalam pergaulan yang salah.

Kondisi keluarga yang mengalami broken dapat pula menyebabkan berbagai dampak psikis dalam kehidupan anak seperti kepribadian yang tidak sehat, frustrasi, menyalahkan diri, depresi, rendah diri, dan sebagainya. Disamping itu *broken home* juga dapat menyebabkan anak kesulitan menjalankan tugas perkembangannya dan mengembangkan hubungan buruk dengan teman maupun orang diluar keluarganya.

Berdasarkan hal tersebut, secara tidak langsung kondisi keluarga yang broken dapat mempengaruhi kehidupan anak. Anak akan mengalami perubahan hidup yang berat dimulai sebelum, ketika dan sesudah terjadinya *broken home*. Di samping itu, broken juga dapat mempengaruhi dinamika psikologi remaja. Dinamika psikologi merupakan segala proses kejiwaan dalam diri individu yang mengalami perubahan baik dari segi kepribadian yang meliputi sikap, stabilitas emosi, persepsi, perilaku, reaksi terhadap frustrasi, dan sebagainya yang dapat mempengaruhi perkembangan maupun interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat mengganggu perkembangan anak jika tidak segera ditangani secara cepat dan tepat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan skema berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir